

# MEMINIMALISIR STEREOTIPE ANTAR GENDER DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK UNGKAP TANGKAP CURAHAN HATI PADA MATERI DIFERENSIASI SOSIAL DI SMA CENDANA PEKANBARU

Bambang Kariyawan Ys.

Guru Sosiologi SMA Cendana Pekanbaru, Komplek Palem PT. CPI Rumbai,  
Email: [bkariyawan@yahoo.com](mailto:bkariyawan@yahoo.com)

**Abstract:** *Various policies have been made to achieve gender equality still encountering many obstacles. The biggest obstacle lies in the understanding of the perception that men are superior and women identical to inferior. In other words, there is still a stereotype perception that is difficult to be shifted to establish gender equality. Similarly to the learning process in the classroom can not be separated from issues of gender. This condition can be anticipated by applying learning through the process of in-depth dialogue between genders using reveal-capture-effusive techniques. This study was conducted to determine the learning steps using reveal-capture-effusive techniques on social differentiation material and to determine the effect given from the learning process by using the reveal-capture-effusive techniques to minimizing gender stereotypes in the classroom. Learning undertaken consisting of measures in the form of a dialogue with each other and express their own gender advantages and assess the other gender advantages, gender case analysis and dialogue through the mass media, cases of gender analysis and dialogue in daily life, and gender dialogue with gender experts. By using the approach of classroom action research (PTK) with two cycles and research instruments such as observation, field notes, and tests found the results of research that learning by using reveal-capture-effusive techniques can minimize stereotypes between gender groups of male students and female students and increase students' test results. Observations in the classroom to the indicator of the ability of students to listen to opposing gender argued a number of 12 students (43%) are in a good range in cycle 1 increased to 24 students (86%) in cycle 2. For indicator positive response to expressions of gender opponent shows that the number of 8 students (29%) are in a good range in the first cycle and increased to 22 students (79%) in second cycle. The results of written tests conducted in each cycle showed an increase from an average of 76.5 to an average of 80.1. Implementation of the reveal-capture-effusive techniques can be an alternative out pouring of learning that can appreciate the differences in the group through the process of in-depth dialogue.*

**Key words:** *stereotype, gender, reveal-capture-effusive techniques, social differentiation.*

**Abstrak:** *Beragam kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai kesetaraan gender masih menemui beragam kendala. Kendala terbesar terletak pada pemahaman akan persepsi bahwa lelaki itu superior dan perempuan identik dengan inferior. Dengan kata lain masih terdapat persepsi stereotype yang sulit digeser untuk membangun kesetaraan gender. Demikian pula terhadap proses pembelajaran di dalam kelas tidak lepas dari permasalahan gender. Kondisi ini dapat diantisipasi dengan menerapkan pembelajaran melalui proses dialog secara mendalam antar gender dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati.*

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati pada materi Diferensiasi Sosial dan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati terhadap terminimalisirnya stereotype gender di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan terdiri dari langkah-langkah berupa dialog dengan saling mengungkapkan kelebihan gender sendiri dan menilai gender yang lain, analisis dan dialog kasus gender melalui media massa, analisis dan dialog kasus gender dalam kehidupan sehari-hari, dan dialog gender dengan ahli gender. Dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus dan instrumen penelitian berupa observasi, catatan lapangan, dan tes ditemukan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan teknik ungkap tangkap curahan hati dapat meminimalisir stereotype antar kelompok gender siswa laki-laki dan siswa perempuan dan meningkatnya hasil ulangan siswa. Pengamatan di kelas terhadap indikator kemampuan siswa mendengarkan lawan gender berpendapat sejumlah 12 siswa (43%) berada dalam rentang baik pada siklus 1 meningkat menjadi 24 siswa*

(86%) pada siklus 2. Untuk indikator respon positif terhadap ungkapan lawan gender menunjukkan bahwa sejumlah 8 siswa (29%) berada dalam rentang baik pada siklus 1 dan meningkat menjadi 22 siswa (79%) pada siklus 2. Hasil tes tertulis yang dilaksanakan pada setiap siklus menunjukkan peningkatan dari rata-rata murni 76,5 menjadi rata-rata 80,1. Pelaksanaan teknik ungkap tangkap curahan hati dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat menghargai perbedaan kelompok melalui proses dialog secara mendalam.

**Kata kunci:** *stereotipe, gender, teknik ungkap tangkap curahan hati, diferensiasi sosial*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.*<sup>1</sup> Pendidikan yang tidak diskriminatif akan sangat bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan diantara keduanya sehingga dapat mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kedamaian abadi dalam kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai unsur utama pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk dari konstruksi sosial, dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya kesetaraan gender di masyarakat.

Beragam kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai kesetaraan gender masih menemui beragam kendala. Kendala terbesar terletak pada pemahaman akan persepsi bahwa lelaki itu superior dan perempuan identik dengan inferior. Dengan kata lain masih terdapat persepsi stereotipe yang sulit digeser untuk membangun kesetaraan gender. Demikian pula terhadap proses pembelajaran di dalam kelas tidak lepas

dari permasalahan gender. Berbagai fenomena di dalam kelas ketika proses belajar siswa laki-laki masih menganggap rendah siswa perempuan. Contoh ejekan stereotipe perempuan itu lemah, lelaki itu yang memimpin, kekuatan identik dengan laki-laki, keengganan kerjasama bila yang memimpin dalam kelompok siswa perempuan, dan beragam fenomena bias gender lainnya.

Fenomena stereotipe antar gender dalam lingkungan pendidikan menjadi kajian menarik bagi para peneliti. Hasil penelitian Oktiva Herry Chandra (2010) dengan judul "Pemerolehan Stereotipe Jender pada Anak Usia Praoperasional - Operasi Formal" menunjukkan bahwa stereotipe yang melekat pada objek tertentu dipelajari dan diperoleh dalam waktu yang relatif lama dan membutuhkan proses yang panjang. Nilai yang berlaku dalam masyarakat dan proses internal yang dialami oleh seseorang akan membentuk pandangan seseorang pada stereotipe tertentu.<sup>2</sup>

Penelitian Monica Eviandaru (2003) berjudul "Hubungan antara Sikap Terhadap Stereotipe Peran Gender dengan Objektifikasi Diri" menunjukkan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap stereotipe peran gender dan objektifikasi diri *appearance based*, serta hubungan yang negatif yang sangat

signifikan antara sikap terhadap stereotipe peran gender dan objektifikasi diri *competence based*.

Di lingkungan SMA salah satu mata pelajaran yang khusus membahas gender di SMA adalah Sosiologi. Tujuan utama pembelajaran Sosiologi mengajarkan siswa belajar memahami proses interaksi dan hidup berkelompok juga tak terlepas dari interaksi antar gender. Pembahasan khusus yang mengkaji itu adalah materi Diferensiasi Sosial (Kesetaraan) pada kelas XI SMA. Melalui materi ini siswa diharapkan dapat lebih memahami arti kesetaraan dan saling menghargai atas beragam perbedaan termasuk perbedaan antar gender. Untuk menjembatani beragam fenomena permasalahan gender yang ada dan upaya meminimalisir stereotipe antar gender tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan teknik unguap tangkap curahan hati.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) Masih terjadi saling ejek dalam kelas/sekolah dengan atas nama gender. (2) Masih terjadi keengganan bekerja sama dalam kelompok belajar untuk berbaur antara siswa laki-laki dan perempuan. (3) Masih terbentuknya geng-geng kecil atas nama gender eksklusif.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan perilaku stereotipe antar gender dalam materi pelajaran Sosiologi "Diferensiasi Sosial" pada kelas XI-IPS1 di SMA Cendana Pekanbaru.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah yang dimaksud dengan stereotipe antar gender? (2) Bagaimanakah langkah-langkah

pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik unguap tangkap curahan hati pada materi Diferensiasi Sosial? (3) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan teknik unguap tangkap curahan hati sehingga dapat meminimalisir stereotipe antar gender di kalangan siswa?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Secara umum untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik unguap tangkap curahan hati pada materi Diferensiasi Sosial. (2) Secara khusus untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari proses pembelajaran dengan menggunakan teknik unguap tangkap curahan hati terhadap terminimalisirnya stereotipe gender di dalam kelas.

Manfaat penelitian ini adalah: (1) Bagi siswa, dengan menggunakan teknik unguap tangkap curahan hati siswa dapat belajar berdialog secara jujur untuk mengungkapkan dan mencari solusi terbaik atas persepsi stereotipe gender yang terjadi. (2) Bagi guru, dengan penelitian ini menjadi nilai tambah untuk mencoba beragam teknik pembelajaran inovatif. (3) Bagi peneliti, untuk mengasah kemampuan menerapkan pengalaman mengajar ke dalam bentuk karya ilmiah. (4) Bagi sekolah, berharap penelitian ini menjadi referensi untuk guru-guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas.

## TINJAUAN TEORITIS

### Stereotipe

Stereotipe adalah pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan pada persepsi kelompok.<sup>3</sup> Stereotipe

dapat berupa prasangka positif dan negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotype bermakna negatif. Stereotype jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

Definisi lain mengenai stereotype adalah kategorisasi psikologis dari kelompok sosial tertentu yang diyakini oleh masyarakat umum, yang mempengaruhi pembuatan keputusan dan pemrosesan informasi. Terkadang stereotype tidak mencerminkan realita atau kenyataan dengan benar. Banyak penelitian menunjukkan stereotype dengan citra negatif akan menghasilkan *outcome* yang negatif pula. Serupa dengan definisi sebelumnya, definisi lain juga mengungkapkan adanya pandangan yang negatif dimana stereotip diartikan sebagai gambaran yang digeneralisir dan tercipta karena karena prasangka terhadap kelompok tertentu yang terlalu disederhanakan, sehingga seseorang memandang seluruh anggota kelompok itu memiliki sifat pembawaan tertentu yang negatif.<sup>4</sup>

Stereotype itu bersifat unik dan berdasarkan pengalaman individu, namun kadang merupakan hasil pengalaman dan pergaulan dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok kita sendiri. Hewstone dan Giles dalam Sutarno mengajukan kesimpulan tentang proses stereotype<sup>5</sup>: (1) Proses stereotype merupakan hasil dari kecenderungan mengantisipasi atau mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok tertentu berdasarkan sifat psikologis yang dimiliki. Semakin negatif generalisasi itu kita lakukan, semakin sulit kita berkomunikasi

dengan sesama. (2) Sumber dan sasaran informasi mempengaruhi proses informasi yang diterima atau yang hendak dikirimkan. Stereotype berpengaruh terhadap proses informasi individu. (3) Stereotype menciptakan harapan pada anggota kelompok tertentu dan anggota kelompok lain. (4) Stereotype menghambat pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain.

Salah satu dasar adanya stereotype adalah teori peran sosial. Dalam teori ini, terdapat harapan individu untuk mengkonfirmasi tindakan dan kecenderungan yang konsisten dengan peran mereka. Hal ini dapat didasarkan pada jender, status ekonomi, atau variable demografi.<sup>6</sup> Setiap orang beresiko mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan akibat adanya stereotype ini. Ancaman stereotype dapat didefinisikan sebagai ancaman situasional yang berasal dari penyebaran stereotype negatif tentang suatu kelompok.<sup>7</sup>

Stereotype melibatkan anggota dari satu kelompok yang mengatributkan karakteristik pada anggota kelompok lain. Tidak satu kelompok pun dapat menghindarkan diri dari stereotype. Banyak dari kita yang tidak mengakui bahwa kita melakukan stereotype, dan pada kenyataannya, setiap individu melakukan stereotype baik sedikit ataupun banyak.<sup>8</sup> Kecenderungan seseorang untuk mengandalkan stereotype biasanya dikarenakan keterbatasan kapasitas kognitif. Menurut model pergeseran standar orang cenderung menggunakan stereotype sebagai standar ketika membuat penilaian subjektif terhadap kelompok yang di stereotipkan dan bahwa mereka secara tidak sadar menggeser standar mereka berdasarkan stereotype yang mereka pegang untuk kelompok tertentu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa stereotipe adalah persepsi terhadap seseorang atau kelompok lain yang telah dibawa dalam alam bawah sadarnya sejak kecil sehingga membentuk suatu pemahaman yang cenderung permanen terhadap seseorang atau kelompok.

## Gender

Hal penting yang perlu dilakukan dalam kajian gender adalah memahami perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial.

Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan.<sup>10</sup> Menurut Mansour Faqih, sex berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja.<sup>11</sup>

Sedangkan gender, secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin* (Jhon, 1996). Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis

sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam Paradigma Gender mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.<sup>13</sup>

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Sehingga gender dapat diartikan sebagai perbedaan perilaku sosial dan budaya yang dipengaruhi dari perbedaan jenis kelamin seseorang.

## Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati

Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati merupakan istilah untuk memberikan kesan menarik pada proses pembelajaran yang bermuara pada pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menuntut kreatifitas siswa dalam memecahkan beragam permasalahan salah satunya dengan menggunakan teknik dialog secara mendalam (*deep dialogue*). Teknik unta curhat ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah proses dialog mendalam.

Secara sederhana, dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *deep dialogue*, antara lain adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaan serta empati yang tinggi. Dengan demikian, *deep dialogue* mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

Sebagai pendekatan pembelajaran, pada dasarnya *deep dialogue* bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (GDI, 2001).<sup>14</sup> Oleh karena itu, *deep dialogue* bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti *multiple intelligences*, belajar aktif, keterampilan proses, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi *deep dialogue* melakukan penajaman-

penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

Fokus kajian pendekatan *deep dialogue* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Peserta didik yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan *deep dialogue*, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang *deep dialogue* yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Untuk keperluan pendekatan pembelajaran, Global Dialogue Institute (2001) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan *deep dialogue*, yaitu: (1) peserta didik tampak aktif; (2) mengoptimalkan potensi inteligensi peserta didik; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam; (5) peserta didik dapat menjadi pendengar dan pembicara yang baik; (6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (7) lebih menekankan pada nilai, sikap, dan kepribadian.

Dengan sederhana dapat disimpulkan bahwa teknik ungkap tangkap curahan hati merupakan teknik pembelajaran yang mengedepankan kemampuan untuk berdialog secara mendalam dengan mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan dirinya.

## Diferensiasi Sosial

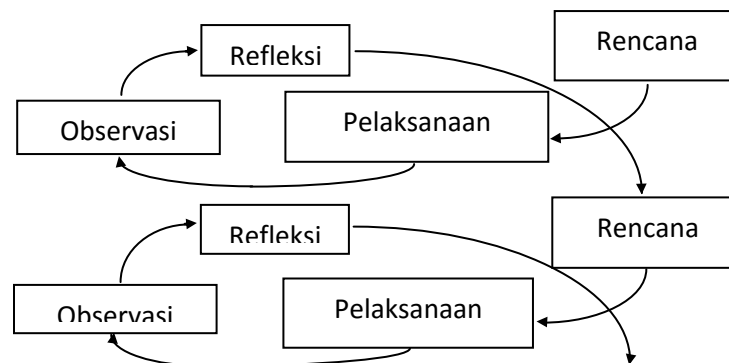
Diferensiasi sosial dipahami sebagai pembeda/pemilah masyarakat ke dalam golongan atau kelompok secara horizontal (secara tidak bertingkat) (Sitorus, 2003). Diferensiasi sosial muncul akibat dari pembagian pekerjaan, perbedaan jenis kelamin, suku, agama, ras, profesi dan sebagainya tidak bersifat hierarkis tetapi bersifat sejajar horizontal.

Jenis kelamin merupakan bentuk diferensiasi manusia yang paling mudah dilihat oleh mata sebab perbedaan jenis kelamin sangat mudah untuk diidentifikasi. Diferensiasi jenis kelamin telah melahirkan berbagai pola pembagian kerja yang berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial selalu memberikan batasan tentang pekerjaan mana yang patut atau layak dilakukan oleh orang laki-laki dan mana pula yang patut dikerjakan oleh perempuan. Faktor sosiokultural telah memberikan penilaian perbedaan antara wanita dan pria dari beberapa sudut pandang, diantaranya (Idianto M, 2002) biologis, psikologis, dan sosiokultural.<sup>15</sup>

Diferensiasi sosial dalam tulisan ini bermakna perbedaan beragam latar belakang sosial, budaya, agama, dan gender namun tidak menunjukkan jenjang hirarki atas perbedaan tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan oleh Kemmis dan Taggart (1988).



**Gambar 1. Alur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart (1988)**

Penelitian dilakukan di SMA Cendana Pekanbaru yang terletak di Komplek Palem PT. CPI Rumbai, Pekanbaru - Riau. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 mulai bulan April-Mei 2015. Sekolah ini memiliki karakteristik sebagai sekolah perusahaan perminyakan dengan kecenderungan tingkat ekonomi yang tinggi dan keragaman latar belakang sosial budaya termasuk di dalamnya perbedaan gender.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS1 SMA Cendana Pekanbaru yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas ini memiliki beragam latar belakang sosial berupa perbedaan agama, suku bangsa, dan gender. Pemilihan kelas ini didasarkan pada perkiraan bahwa keragaman latar belakang sosial yang tinggi termasuk perbedaan gender berpotensi untuk memunculkan benih-benih konflik yang salah satunya disebabkan perbedaan persepsi gender.

#### Sumber Data

Aktivitas siswa diidentifikasi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh aktivitas bekerjasama dalam memecahkan permasalahan dengan teknik ungkap tangkap curahan hati. Aktivitas siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

Keterangan penilaian setiap indikator dinilai dengan kriteria baik, cukup, kurang. Proses berkurangnya stereotipe antar gender dianggap berhasil bila siswa yang termasuk ke dalam kelompok baik berjumlah minimal 50% jumlah siswa + 1 (sekitar minimal 15 siswa dari 28 siswa).

Skor rata-rata tes I dan II merupakan hasil belajar siswa setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan teknik ungkap tangkap curahan hati pada setiap akhir siklus (siklus I dan II). Jumlah soal setiap siklus sebanyak 10 item. Skor setiap item soal adalah 0-10. Dengan demikian skor maksimal yang diperoleh siswa setiap mengikuti tes adalah 100. Skor rata-rata tes kelas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Z_n = \frac{\sum Y_z}{N}$$

Keterangan:

$Z_n$  : skor rata-rata tes kelas ke-n

$\sum Y_z$  : jumlah skor tes yang diperoleh seluruh siswa

$N$  : jumlah siswa

Hasil ulangan dianggap berhasil bila rata-rata murni yang diperoleh siswa mencapai minimal 70.

Catatan lapangan digunakan untuk memperkuat analisis terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah



triangulasi metode dengan membandingkan data-data yang terkumpul, baik melalui rekaman data dokumenter, tes, observasi, maupun catatan lapangan tentang hasil kegiatan siswa. Interpretasi atau penafsiran data dilakukan melalui diskusi para peneliti dengan guru.

## **Persiapan Pembelajaran**

Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati merupakan serangkaian pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif dengan teknik dialog mendalam (*deep dialogue*). Persiapan untuk melaksanakan teknik ini disusun serangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Mengkondisikan kelas dengan nuansa gender berupa tempelan-tempelan pada majalah dinding di kelas. (b) Membuat angket tentang gender di kelas. (c) Membagi kelompok antar gender.

## **Pelaksanaan Siklus I**

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi sebagai berikut:

### **Perencanaan**

Sebelum penelitian dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberikan perlakuan dalam PTK ini yaitu: (1) Memetakan materi pembelajaran. (2) Menentukan jumlah siklus. (3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (4) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). (5) Membuat instrumen evaluasi. (6) Menyiapkan media. (7) Membuat lembar observasi.

## **Pelaksanaan**

Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati berupa dialog untuk saling mengungkapkan kelebihan gender sendiri dan menilai gender yang lain. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

### **Pertemuan I: Dialog dengan saling mengungkapkan kelebihan gender sendiri dan menilai gender yang lain**

Pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan membagi kelas dalam dua kelompok laki-laki dan perempuan dengan formasi duduk yang saling berhadapan untuk melakukan dialog. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan panduan RPP yang telah disusun dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) Kelompok perempuan menyampaikan pandangan tentang dirinya. Kelompok lelaki mendengarkan tanpa menyela penyampaian yang sedang diberikan. (2) Kelompok lelaki memberikan komentar atas pernyataan yang diberikan oleh kelompok perempuan. (3) Kelompok lelaki menyampaikan pandangan tentang dirinya. (4) Kelompok perempuan memberikan komentar atas pernyataan yang diberikan oleh kelompok lelaki. (5) Proses pembelajaran pada pertemuan ini dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi.

### **Pertemuan II: Analisis dan dialog kasus gender melalui media massa**

Pada pertemuan kedua ini setiap kelompok melakukan analisis terhadap permasalahan gender yang terjadi melalui

pemberitaan media massa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Kelas dibagi dalam enam kelompok dengan pendistribusian komposisi siswa laki-laki dan perempuan berimbang yang terdiri dari 3 kelompok laki-laki dan 3 kelompok perempuan. (2) Kelompok mengerjakan berbagai kasus gender yang terjadi melalui peliputan media massa. Setiap kelompok memberikan komentar atas kasus yang terjadi. (3) Secara bergiliran setiap kelompok mempresentasikan hasil komentarnya dan kelompok lain memberikan pendapatnya. (4) Proses pembelajaran pada pertemuan ini dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi seperti pada pertemuan pertama.

### **Pengamatan**

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh rekan sejawat peneliti Ibu Afridezi, S.Pd (Guru Sosiologi). Aspek yang diamati berupa indikator berkurangnya stereotipe gender yang terdiri dari: (1) Mendengarkan lawan jenis berpendapat. (2) Respon positif terhadap ungkapan lawan jenis.

### **Evaluasi dan Refleksi**

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut: (1) Proses berkurangnya stereotipe antar gender dianggap berhasil bila siswa yang termasuk ke dalam kelompok baik berjumlah minimal 50% jumlah siswa + 1 (sekitar minimal 15 siswa dari 28 siswa). (2) Skor minimal 75 dicapai siswa dalam nilai murni ulangan harian.

Data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan dan hasil belajar siswa, kemudian dianalisis. Hasil kegiatan tersebut dapat menjadi pedoman untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

## **Pelaksanaan Siklus II**

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### **Perencanaan**

Guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

### **Pelaksanaan**

Guru melaksanakan pembelajaran teknik ungkap tangkap curahan hati konflik berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

### **Pertemuan III: Analisis dan dialog kasus gender dalam kehidupan sehari-hari**

Pada pertemuan ketiga dilakukan analisis dan dialog terhadap berbagai kasus gender yang benar-benar terjadi di sekitar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran pada pertemuan ketiga ini sebagai berikut: (1) Kelas dibagi 6 kelompok seperti pada pertemuan kedua namun personil kelompok ditukar agar terjadi proses berinteraksi pada anggota kelompok yang lain. (2) Kelompok diberikan lembar kerja terhadap berbagai kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kelompok mengamati kasus dan menjawabnya dengan lembar analisis. (4) Secara bergiliran setiap kelompok mempresentasikan hasil komentarnya dan kelompok lain memberikan

pendapatnya. (5) Proses pembelajaran pada pertemuan ini dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi seperti pada pertemuan kedua.

#### **Pertemuan IV: Dialog gender dengan ahli gender**

Pada pertemuan ini untuk lebih memberikan kesan mendalam tentang materi gender yang terdapat pada pokok bahasan Diferensiasi Sosial (Kesetaraan) dengan mengadakan dialog yang menghadirkan ahli gender. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut: (1) Kelas dibagi dua kelompok (kelompok lelaki dan kelompok perempuan) seperti pada pertemuan pertama. (2) Ahli gender memaparkan materi berkaitan dengan permasalahan gender secara mendalam. (3) Dialog mendalam dipandu guru Sosiologi antara siswa dan ahli gender. (4) Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

#### **Pengamatan**

Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati.

#### **Evaluasi dan Refleksi**

Guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua. Instrumen yang digunakan antara lain angket terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut ini.

#### **Siklus Pertama**

Pelaksanaan siklus pertama diawali dengan persiapan kegiatan berupa pemetaan kelompok kelas dan pengaturan bangku kelas untuk proses dialog.

#### **Pemetaan kelompok kelas berbasis gender**

Proses pembagian kelompok ini merupakan tahap yang penting karena memadukan latar belakang gender dan aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler mengingat sebagai media belajar memahami perbedaan. Latar ekstrakurikuler yang dimaksud berupa Pramuka, Sispala, Paskibra, Basket, Bola, Fotografi dan Marching Band. Berdasarkan latar belakang sosial siswa maka diperoleh kelompok diskusi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kelompok yang terbentuk dikondisikan untuk proses dialog antar gender dengan menyiapkan bangku kelas yang tepat. Susunan diskenariokan seperti itu agar dua kelompok gender dapat saling berhadapan untuk berdialog secara mendalam dan mengungkapkan secara terbuka dengan dukungan kelompoknya.

#### **Pelaksanaan**

**Dialog dengan saling mengungkapkan kelebihan gender sendiri dan menilai gender yang lain**

**(Pertemuan I Siklus I)**

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan dialog dengan saling mengungkapkan kelebihan gender sendiri dan menilai gender yang lain diperoleh data secara umum sebagai berikut: (a) Saat mengungkapkan gender sendiri, ada kecenderungan siswa yang bersangkutan menunjukkan segala kelebihannya dengan kesan superior. (b) Siswa yang berbeda gender ada kecenderungan menunjukkan ketidaksetujuan atas pernyataan yang diberikan.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa selama proses dialog diperoleh data bahwa indikator kemampuan siswa mendengarkan lawan gender berpendapat sejumlah 12 siswa (43%) berada dalam rentang baik, 13 siswa (46%) cukup, dan 3 siswa (11%) dalam pengamatan kurang. Untuk indikator respon positif terhadap ungkapan lawan gender menunjukkan bahwa sejumlah 8 siswa (29%) berada dalam rentang baik, 14 siswa (50%) cukup, dan 6 siswa (21%) dalam pengamatan kurang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 1. Rekapitulasi Pengamatan terhadap Proses Dialog Pertemuan I Siklus I**

No	Kategori	Indikator	
		Mendengarkan lawan gender berpendapat	Respon positif terhadap ungkapan lawan gender
1	Baik (B)	12 (43%)	8 (29%)
2	Cukup (C)	13 (46%)	14 (50%)
3	Kurang (K)	3 (11%)	6 (21%)

**Analisis dan dialog kasus gender melalui media massa (Pertemuan II Siklus I)**

Hal terpenting dari mempelajari materi “Kesetaraan dalam Gender” adalah siswa mengetahui pentingnya kesamaan peran yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan.

Untuk itu kelompok menganalisis berbagai kasus gender melalui media massa.

Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Diskusi Lembaran Kerja Siswa tentang Kasus Gender di Media Massa**

No.	Judul Artikel	Komentar
1	Wujudkan upah yang setara bagi pekerja laki-laki dan perempuan	Menurut kami perbedaan gender tidak dapat dijadikan alasan untuk perbedaan upah bagi pekerja. Karena di zaman sekarang wanita bisa melakukan hal yang dikerjakan lelaki. Jadi, wanita tidak boleh diremehkan dalam bekerja. Karena wanita juga memiliki hak yang sama dengan lelaki. Untuk mencegah hal itu terjadi, memang sudah dibentuk aturan mengenai kesenjangan upah antar gender. Untuk itu, maka aturan tersebut harus lebih diberlakukan di masyarakat/ di tempat kerja. Dan mendapatkan sanksi jika dilanggar karena upah ditentukan dari apa yang kita kerjakan.
2	Stop pelecehan seksual sekarang juga!	Pelecehan seksual telah banyak terjadi, contohnya di lingkungan tempat kerja. Wanita seakan dijadikan pemuas seksual/ dilecehkan. Padahal itu merupakan pelanggaran HAM. Sebab itu, wanita jangan mau diperlakukan seperti itu. Karena wanita adalah makhluk yang kuat. Banyak yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan terjadi. Jika sudah terjadi, itu harus dilaporkan ke polisi. Kita harus menjadikan Indonesia bebas dari pelecehan seksual dan wanita merasa dihargai dan dilindungi.
3	Indonesia darurat kekerasan terhadap	Sekarang di Indonesia sudah banyak terjadi kekerasan seksual. Hal tersebut sudah semakin meningkat setiap tahunnya terjadi. Karena

perempuan	itu, perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah. Agar tidak banyak lagi terjadi, perlu diberi efek jera untuk mengurangi kasus tersebut. Wanita harus dilindungi dan dihargai karena wanita merupakan sumber adanya kehidupan dan menghargai perjuangan wanita.
-----------	---

Berdasarkan proses diskusi di dalam kelas dengan berpedoman pada LKS, siswa menanggapi bahwa mempertentangkan gender hanya merugikan dan tidak menguntungkan

sama sekali. Adapun hasil penilaian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3. Nilai Analisis Diskusi Kasus Gender di Media Massa**

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Keterangan
1.	I	80	76	2 siswa tidak berpartisipasi mengerjakan LKS
2.	II	82	77	1 siswa sibuk dengan aktifitas lain
3.	III	79	75	Siswa yang mengerjakan LKS hanya 3 orang
4.	IV	88	80	Kelompok telah berdiskusi dengan dipandu seorang ketua (laki-laki)
5.	V	85	78	Bersama mengerjakan LKS namun belum kompak
6.	VI	83	79	Bersama mengerjakan LKS namun 1 siswa tidak berpendapat
	Rata-rata	82,8	77,5	

Keterangan:

Nilai indikator: B: Baik (>80), C: Cukup (60 - 80), K: Kurang (<60)

### Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati maka dilaksanakan ulangan tertulis. Sebanyak 10 soal esai diberikan pada siswa untuk dijawab.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi yang dilakukan pada siklus I maka perlu dilakukan siklus II. Hal ini disebabkan pada proses dialog masih terdapat saling mendominasi untuk memenangkan kelompok masing-masing gender. Pengamatan terhadap proses diskusi secara nilai mengerjakan LKS masih belum maksimal dan secara proses masih perlu ditingkatkan proses kerjasama

dalam mengerjakan LKS sebagai media meleburkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan hasil ulangan yang diperoleh rata-rata 76,5 namun masih terdapat 9 siswa yang berada di bawah KKM (75).

### Hasil Pelaksanaan Siklus Kedua

#### Analisis dan dialog kasus gender dalam kehidupan sehari-hari (Pertemuan I Siklus II)

Beragam kasus gender dalam kehidupan sehari-hari menjadi media yang tepat untuk memahami esensi tentang stereotipe gender. Dengan menggunakan pedoman analisis diperoleh hasil sebagai:

**Tabel 4. Hasil Diskusi LKS tentang Kasus Gender dalam Kehidupan Sehari-hari**

No.	Kasus Gender dalam Kehidupan Sehari-hari	Tanggapan Kelompok
1	Jabatan Ketua Kelas selalu didominasi kaum	Bagi kami, jabatan ketua kelas tidak harus didominasi kaum laki-laki, tetapi jabatan ketua kelas dipilih dengan melihat

2	laki-laki Pekerjaan merawat rumah / memasak merupakan kewajiban seorang perempuan	kepantasannya dan ketegasannya. Tentu saja memang dari leluhur kita telah mengajarkan sistem pembagian kerja, tetapi sekarang tidak menutup kemungkinan laki-laki untuk memasak/pekerjaan rumah lainnya.
3	Jabatan ketua panitia kegiatan sekolah lebih pantas untuk laki-laki	Tidak juga, karena jabatan ketua panitia kegiatan sekolah dipilih yang terbaik bukan gender.
4	Perempuan tidak pantas berolahraga yang menguras tenaga seperti olah raga laki-laki	Untuk kesehatan semua gender perlu melakukan olahraga, karena olahraga bukan melihat dia cewek/cowok.
5	Jabatan bendahara hanya pantas diberikan pada perempuan	Tidak juga, karena yang dipilih adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan kejujuran yang tinggi.

Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran diperoleh hasil pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Tabel :

**Tabel 5. Nilai Analisis Diskusi Kasus Gender dalam Kehidupan Sehari-hari**

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Keterangan
1.	I	83	81	Semua anggota kelompok telah berpartisipasi mengerjakan LKS
2.	II	86	83	Semua siswa sudah fokus mengerjakan LKS
3.	III	82	84	Semua siswa sudah mengerjakan LKS
4.	IV	91	90	Kelompok berdiskusi dengan teratur dan dipandu seorang ketua (laki-laki)
5.	V	89	85	Bersama mengerjakan LKS dan teramati kompak
6.	VI	87	86	Bersama mengerjakan LKS dan teramati seluruh siswa telah berpendapat
	Rata-rata	86,3	84,8	

Keterangan:

Nilai indikator: B: Baik (>80), C: Cukup (60 - 80), K: Kurang (<60)

**Dialog gender dengan ahli gender (Pertemuan II Siklus II)**

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa indikator kemampuan mendengarkan lawan gender sejumlah 24 siswa (86%) dalam keadaan baik, 4 siswa (14%) dalam kondisi cukup.

Sedangkan untuk indikator respon positif terhadap ungkapan lawan gender menunjukkan bahwa sejumlah 22 siswa (79%) berada dalam rentang baik, dan 6 siswa (21%) cukup. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 6. Rekapitulasi Pengamatan terhadap Proses Dialog Pertemuan I Siklus II**

No	Kategori	Indikator	
		Mendengarkan lawan gender berpendapat	Respon positif terhadap ungkapan lawan gender
1	Baik (B)	24 (86 %)	22 (79 %)
2	Cukup (C)	4 (14 %)	6 (21 %)
3	Kurang (K)	-	-

**Evaluasi dan Refleksi**

Untuk mengukur kemampuan siswa menyerap materi pada siklus kedua ini dilaksanakan ulangan harian dengan 10 soal esai tentang materi "Diferensiasi Sosial Gender".

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap indikator dialog kesetaraan gender dan hasil ulangan yang telah diperoleh siswa maka penelitian ini peneliti anggap cukup sampai siklus II. Hal ini didasarkan data bahwa pada siklus II jumlah siswa untuk setiap indikator telah melebihi ukuran keberhasilan (minimal 16 siswa), sedangkan untuk ulangan harian minimal rata-rata nilai murni telah melebihi 75 (skor perolehan 80,1).

## Pembahasan

### Perbandingan proses dialog

Proses dialog mendalam yang dilakukan antar gender pada siklus 1 dan 2 diperoleh data bahwa indikator kemampuan siswa mendengarkan lawan gender berpendapat sejumlah 12 siswa (43%) berada dalam rentang baik pada siklus 1 meningkat menjadi 24 siswa (86%) pada siklus 2. Untuk indikator respon positif terhadap ungkapan lawan gender menunjukkan bahwa sejumlah 8 siswa (29%) berada dalam rentang baik pada siklus 1 dan meningkat menjadi 22 siswa (79%) pada siklus 2.

Dialog yang dilakukan karena dikondisikan dalam kelompok dengan latar belakang yang sama menyebabkan ada keegoan untuk memenangkan kelompoknya. Kondisi ini dapat diminimalisir dengan pembauran gender dalam kelompok belajar serta selalu menggunakan pendekatan dialog secara mendalam dengan terus menerus. Hal ini akan

berdampak pada munculnya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberikan yang terbaik, menjalin hubungan kesedarejatan dan keberadaan serta empatas yang tinggi sejalan dengan prinsip pendekatan dialog mendalam (Konstantia, 2014).

### Perbandingan proses diskusi

Proses diskusi mengerjakan Lembaran Kerja Siswa (LKS) tentang beragam kasus gender di media massa dan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh data bahwa pada siklus 1 dalam menganalisis kasus gender diperoleh rata-rata 82,8 menjadi rata-rata 86,3 pada siklus 2. Untuk analisis proses rata-rata perolehan nilai 77,5 pada siklus 1 menjadi 84,8 pada siklus 2. Peningkatan ini terjadi karena kelompok telah terbiasa membahas suatu topik seputar gender.

### Perbandingan ulangan harian

Hasil ulangan harian pada siklus 1 dan 2 dapat dibandingkan bahwa rata-rata ulangan harian pada siklus 1 adalah 76,5 sedangkan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 80,1. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,6 angka. Peningkatan ini disebabkan soal-soal yang dibahas telah mendapatkan gambaran awal pada pelaksanaan ulangan harian siklus 1.

### Pembahasan angket

Angket terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ungkap tangkap curahan hati didahului dengan memberikan angket tentang persepsi lawan gender pada masing-masing gender.

Tabel 7. Rekapitulasi Jawaban Angket Pembelajaran oleh Gender Perempuan

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Hal-hal apa saja yang kalian sukai dari teman-teman lelaki di kelas?	Sering menghibur dan meramaikan suasana kelas dengan kelakuan yang konyol dan lucu. Suka ngelawak, menghibur, dan gila-gilaan. Lucu, ngeselin, comel, gak bisa dilupain. Siap membantu ketika ada tugas. Mau membantu apa yang sulit dilakukan. Membela dan melindungi perempuan. Humor yang mereka buat.
Hal-hal apa yang kalian tidak sukai dari teman-teman lelaki di kelas?	Sulit diajak kerjasama bila ada tugas kelompok (cenderung tidak mau bekerja). Terlalu ribut dan mengganggu proses belajar. Temperamental, suka gosip. Emosi terlalu berlebihan. Omongan kasar menusuk hati. Terkadang jahat. Mulut kayak cewek. Acuh tak acuh terhadap pelajaran.
Berikan alasan yang menyebabkan kalian tidak menyukainya!	Ego dan emosi yang sulit dikendalikan. Terlalu temperamen, meribut tak jelas, suka lemes, sok jagoan. Cepat sekali marahnya, terlalu sensitif dan terkadang kasar. Tidak suka orang yang suka ikut campur urusan orang lain. Terkadang tidak dapat mengontrol suasana. Mengganggu ketenangan. Membuat perempuan menangis. Sensitif. Bau.
Usaha apakah yang sebaiknya dilakukan agar kalian tidak sukai tersebut dapat berubah menjadi lebih baik?	Ditegur dengan baik-baik apabila berlebihan dan dimotivasi agar sadar dan lebih dewasa. Diamkan saja. Bilang ke mereka secara kasar kalau tidak bisa dibilang. Harus dirukiyah. Mengajak belajar dengan serius. Saling memahami dan mau berbicara dengan kepala dingin.

Tabel 8. Rekapitulasi Jawaban Angket Pembelajaran oleh Gender Laki-laki

Pertanyaan	Jawaban
Hal-hal apa saja yang kalian sukai dari teman-teman perempuan di kelas?	Rajin. Tidak ada. Perempuan lebih rajin daripada laki-laki. Senang membantu bila ada tugas yang susah.
Hal-hal apa yang kalian tidak sukai dari teman-teman perempuan di kelas?	Ngomongnya berisik, kerjanya menggossip, suka tidak menghargai laki-laki bicara. Suka ribut di kelas.
Berikan alasan yang menyebabkan kalian tidak menyukainya!	Omongannya sampai ke hati. Kami jadi kurang konsen belajar. Keras kepala.
Usaha apakah yang sebaiknya dilakukan agar kalian tidak sukai tersebut dapat berubah menjadi lebih baik?	Membawa mereka ke psikolog. Belajar lebih konsen. Mengalah saja. Mengingat dan memberi nasehat dengan kepala dingin.

Berdasarkan data angket diperoleh jawaban bahwa stereotipe antar gender masih akan selalu ada dalam kondisi apapun. Hal ini disebabkan masing-masing akan selalu mengunggulkan kelompok gendernya. Namun kondisi-kondisi stereotipe dapat diminimalisir dengan berbagai cara seperti saling bicara dengan kepala dingin (dialog). Hal ini didasari bahwa pembelajaran berbasis *Deep Dialogue* dan *Critical Thinking* (dialog secara mendalam) akan mengakses paham konstruktivisme dengan menekankan adanya dialog mendalam dan

berpikir kritis. Dengan kegiatan berpikir kritis, siswa dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan diceraikan dengan dialog terbuka. Selain itu, dengan dialog mendalam dan berpikir kritis, siswa akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>16</sup>



Tabel 9. Rekapitulasi Jawaban Angket Pembelajaran

Butir Pertanyaan	Hasil Jawaban Angket
1	Sebanyak 24 siswa (86 %) menjawab bahwa belajar dengan menggunakan teknik belajar seperti ini dapat membuat siswa mengerti cara dialog yang baik dan benar.
2	Sebanyak 23 siswa (82 %) menjawab bahwa belajar dengan menggunakan teknik ini dapat membuat siswa lebih memahami pandangan tentang perbedaan gender.
3	Sebanyak 21 siswa (75 %) menjawab bahwa belajar dengan cara seperti ini dapat membuat hasil belajar siswa meningkat.

Data menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan teknik ungkap tangkap dapat membuat siswa mengerti cara dialog yang baik dan benar, memahami pandangan tentang perbedaan gender, dan membuat hasil belajar menjadi meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan teknik ungkap tangkap curahan hati dapat meminimalisir stereotype antar gender.

2. Penggunaan teknik ungkap tangkap curahan hati dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi diferensiasi sosial gender.

Adapun saran yang diajukan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu menjadikan teknik ungkap tangkap curahan hati dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk memberikan pemahaman dan pembentukan karakter siswa.
2. Perlu mengembangkan teknik ungkap tangkap curahan hati untuk digunakan dalam mengukur keberhasilan melaksanakan proses dialog secara mendalam.

## Endnotes

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Oktiva Herry Chandra. 2010. *Pemerolehan Stereotype Jender pada Anak Usia Praoperasional – Usia Formal*. Semarang: PPs Undip Semarang.

<sup>3</sup> (<http://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe>).

<sup>4</sup> Sayama, Mari dan Sayama, Hiroki. 2011. Positive Seterotyping and Multicultural Awareness: an Online Experiment. *Current Research in Social Psychology*.

<sup>5</sup> Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

<sup>6</sup> Skelly, Jonathan J dan Johnson, Jennifer B. 2011. Glass Ceilings and Great Expectation: Gender Stereotype Impact on Female Professionals, *Southern Law Journal*.

<sup>7</sup> Steele, C.A dan Aronson, J. 1995. Stereotype Threat and the Intellectual Test Performance of African American, *Journal of Personality and Social Psychology*.

<sup>8</sup> Taylor, Donald M dan Porter, Lana E. *A Multicultural of Stereotype*.

<sup>9</sup> Lee, Yi-Jung. 2012. Exploring the Impact of Asian Stereotype Endorsement, Multicultural Counseling Competence, and Motivation to Respond without Prejudice on White Therapists' Clinical Judgement, Dissertation of Columbia University.

- 
- <sup>10</sup> Nasarudin Umar, 2001. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina,
- <sup>11</sup> Mansour Faqih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <sup>12</sup> Mansour Faqih. 1996. *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*, Edisi 4 November.
- <sup>13</sup> Mufidah Ch. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- <sup>14</sup> Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- <sup>15</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <sup>16</sup> Hijrah, I Wayan Darmadi, I Komang Werdhiana. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar IPA-Fisika melalui Pendekatan Deep Dialogue dan Critical Thingking pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 2 Bimomaru*. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Vol. 1 No. 3.

#### Daftar Pustaka

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Hijrah, I Wayan Darmadi, I Komang Werdhiana. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar IPA-Fisika melalui Pendekatan Deep Dialogue dan Critical Thingking pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 2 Bimomaru*. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Vol. 1 No. 3.
- Jhon M. Echol, dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Konstantia, Cindy Febry. (2014). *Pengaruh Pendekatan Deep Dialogue Critical Thinking Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan: Penelitian Quasi Eksperimen*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lee, Yi-Jung. 2012. *Exploring the Impact of Asian Stereotype Endorsement, Multicultural Counseling Competence, and Motivation to Respond without Prejudice on White Therapists' Clinical Judgement*, Dissertation of Columbia University.
- Mansour Faqih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Faqih. 1996. *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*, Edisi 4 November.
- M. Idianto. 2002. *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- M. Sitorus. 2003. *Berkenalan dengan Sosiologi Volume I*. Jakarta: Erlangga.
- Mufidah Ch. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Nasarudin Umar, 2001. *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina,
- Oktiva Herry Chandra. 2010. *Pemerolehan Stereotipe Jender pada Anak Usia Praoperasional – Usia Formal*. Semarang: PPs Undip Semarang.
- Sayama, Mari dan Sayama, Hiroki. 2011. *Positive Seterotyping and Multicultural*

---

Awareness: an Online Experiment.  
*Current Research in Social Psychology.*

Siti Zubaidah. 2011. Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Makalah dalam *TOT Pengembangan Profesionalisme Guru Yayasan Pendidikan Cendana Riau*. Pekanbaru: Januari 2011.

Skelly, Jonathan J dan Johnson, Jennifer B. 2011. Glass Ceilings and Great Expectation: Gender Stereotype Impact on Female Professionals, *Southern Law Journal*.

Steele, C.A dan Aronson, J. 1995. Stereotype Threat and the Intellectual Test Performance of African American, *Journal of Personality and Social Psychology*.

Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Taylor, Donald M dan Porter, Lana E. *A Multicultural of Stereotype*.

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe>).